



JURNAL KHULUQ Vol. 1 No. 1. 2025

# **KHULUQ**

## **(Jurnal Pendidikan Islam)**

Email: [jurnalkhuluq@gmail.com](mailto:jurnalkhuluq@gmail.com)

<https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq>

## **PENDIDIKAN INKLUSI DALAM AL-QURAN**

**Aprilia Putri Silaen, Muhammad Idris<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Curup

Email: [1putrisilaen7@gmail.com](mailto:1putrisilaen7@gmail.com) , <sup>2</sup> [muhammadidris@iaincurup.ac.id](mailto:muhammadidris@iaincurup.ac.id)

### **ABSTRAK**

Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini meneliti tentang apa itu pendidikan inklusi, yang memiliki tujuan jelas untuk mengembangkan gagasan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai al-Quran. Tafsir kontemporer (al-Maraghi, at-Thabari, dan al-Qhurtubi) dan klasik adalah sumber utamanya. Penelitian ini dilakukan karena penelitian tentang pendidikan inklusi yang menggunakan metode tahlili sangat terbatas. Akibatnya, kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusi dari sudut pandang Islam masih kurang. Pendidikan inklusi memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam, dengan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai dasar pembelajaran. Ini juga selaras dengan Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan. Selain itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1, menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang berkualitas. UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya pasal 51, menekankan bahwa anak-anak dengan cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas yang sama untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Untuk mengatasi diskriminasi dan meningkatkan kesetaraan akses pendidikan, penelitian ini menyarankan penggabungan teknik tahlili ke dalam kurikulum pendidikan inklusi.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Inklusi, Al-Quran

### **PENDAHULUAN**

Untuk meningkatkan akses ke pendidikan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang disabilitas, pendidikan inklusi digunakan secara strategis dan inovatif (Baharun & Awwaliyah, 2018,

pp. 57-71). Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang memberikan akses pendidikan yang setara terhadap seluruh peserta didik dengan tanpa adanya perbedaan latar belakang budaya, suku, agama, sosial serta kemampuan.

Salah satu tujuan pendidikan nasional ialah mewujudkan masyarakat yang adil, makmur serta berjiwa pancasila. Adapun bagian terpenting dari berhasilnya didikan orang tua dalam keluarga ialah mempunyai keturunan yang shalih dan shaliha. Setiap anak yang dilahirkan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu pula dengan potensi yang dimiliki, pastilah berbeda-beda. (Wahyuningsih, 2021, pp. 10-18)

Semua orang, terutama orang Indonesia, harus memiliki akses yang sama ke pendidikan. Jadi, pemerintah harus memastikan bahwa konsep education for all (EFA) berlaku untuk semua warga. EFA adalah model pendidikan yang bertujuan untuk memberikan hak dan layanan pendidikan yang sama kepada semua warga negara, tanpa memandang status sosial atau latar belakang siswa (Widiyanto & Putra, 2021, pp. 28-36).

Menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak atas pendidikan yang layak. UU tersebut menetapkan bahwa setiap anak berhak atas kehidupan yang adil, pertumbuhan dan perkembangan, serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945, yang menjamin hak setiap warga untuk mendapatkan pendidikan (Lubis et al., 2023, pp. 191-197).

Pada tahun 2018, Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIP) Kemendikbud menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Murni (APM) sebanyak 84,52% di jenjang SD/LB (Sekolah Dasar/Luar Biasa). Namun, 15,48% Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) usia 7-12 tahun belum mendapatkan akses ke pendidikan, yang tentunya berdampak pada perolehan nilai APM nasional. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 47,5% penduduk dengan disabilitas di Indonesia telah bersekolah (Jazuli, 2020, pp. 479-506).

Pra-melahirkan, atau sebelum kelahiran, adalah periode di mana keistimewaan ini hadir atau terjadi disebabkan oleh sejumlah variabel yang dijelaskan (Zaitun, 2107).  
penyebab yang terjadi sebelum proses kelahiran, yaitu saat anak

dalam kandungan, yang kadang-kadang tidak diketahui oleh ibu hamil. Gangguan genetis, infeksi kehamilan, pengguguran kandungan, usia ibu saat hamil yang termasuk dalam kelompok risiko tinggi, dan kelahiran prematur adalah beberapa dari faktor-faktor tersebut. Selama kelahiran. Setiap ibu ingin proses kelahiran yang lancar dan normal. Kelahiran bayi lebih awal dari perkiraan, kelahiran dengan alat bantu atau vakum, kelahiran lebih awal dari perkiraan, anoxia, kelahiran prematur, kekurangan oksigen, dan kehamilan yang terlalu lama (lebih dari empat puluh minggu). Pasca Melahirkan. Bayi setelah kelahiran juga tidak otomatis aman dari penyakit yang dapat menyebabkan anak memiliki kebutuhan khusus. Beberapa hal yang dapat menyebabkan anak. Salah satu kebutuhan khusus ini adalah penyakit infeksi bakteri (TBC), kekurangan zat makanan (gizi dan nutrisi), kecelakaan bayi, dan keracunan yang berbahaya (overdosis).

Penting sekali bagi orangtua untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kelainan pada anak berkebutuhan khusus, sebagai sumber informasi dan pemahaman mendalam untuk mengatasi agar anak berkebutuhan khusus tidak lahir (Putri Rahmadani et al., 2024).

Realitanya, masyarakat selalu memberikan pandangan bahwa ABK merupakan kaum yang tidak mampu serta memiliki keterbatasan fisik maupun mental sehingga ABK hanya menjadi beban bagi keluarganya, tidak berguna atau bahkan selalu dikasihani. Tak jarang pula ditemui keluarga yang memiliki ABK menganggap sebuah aib sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang hanya dikurung di dalam rumahnya, tidak bersosialisasi terhadap lingkungan dan bahkan tidak mengenyam pendidikan yang layak, tanpa disadari hal tersebut tentunya sangat berdampak buruk pada psikis dan masa depan anak (Maisarah, 2020, pp. 49-59) sehingga perlunya pendidikan Inklusi untuk lebih ditekankan dan dikembangkan sebagai bahan peningkatan pendidikan untuk seluruh warga negara. Akan tetapi, dalam implementasinya pendidikan inklusi sering menghadapi tantangan, seperti: kurangnya pemahaman yang kokoh, keterbatasan sumber daya, dan minimnya landasan teologis yang mendukung inklusivitas dalam sistem pendidikan.

Dalam Islam, al-quran telah menggariskan nilai-nilai universal mengenai keadilan, kesetaraan serta penghormatan terhadap keberagaman. Akan tetapi nilai-nilai tersebut belum banyak diintegrasikan secara sistematis ke dalam

konsep pendidikan inklusi. Pendidikan dalam Islam juga merupakan proses mengajarkan nilai-nilai Islam. Islam yang cukup luas disusun sedemikian rupa sehingga menjadi poin-poin penting yang akan diajarkan kepada siswa sesuai dengan tingkat pendidikan mereka (Lubis et al., 2023, p. 195).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menganalisis ayat al-Quran yang relevan dengan pendidikan inklusi. Penulis menganalisis literatur pustaka seperti buku dan artikel jurnal serta menganalisis dan mengumpulkan data dari maktabah syamilah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a) Dasar Pendidikan Inklusi**

Inklusi merupakan sebuah proses (*inclusion is process*). (Hajar, 2017, p. 4) Hal ini bermakna bahwa inklusi merupakan proses yang berlanjut serta berkesinambungan dalam mencari dan menemukan cara terbaik dalam keberagaman.

Proses belajar yang dialami oleh setiap individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, bertujuan untuk membantu mereka menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Dimulai dengan kesepakatan internasional yang mendorong pendidikan inklusi, "Konvensi tentang Hak Orang dengan Kecacatan dan Opsional Protokol, yang disahkan pada Maret 2007, yang menetapkan bahwa setiap Negara bertanggung jawab untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap negara (Baharudin & Alawiyah, 2021, p. 59).

Kata "inklusi" dan "penyandang disabilitas" sering digunakan bersamaan, tapi sebenarnya agak berbeda. "Inklusi" lebih menekankan pada upaya untuk melibatkan semua orang, sedangkan "penyandang disabilitas" fokus pada kelompok orang yang memiliki keterbatasan. Keduanya berbicara tentang sekolah yang belum sempurna untuk semua siswa. Agama Islam tidak secara khusus membahas tentang disabilitas secara negatif atau positif. Dalam Islam, pengembangan karakter dan amal shalih lebih penting daripada masalah fisik.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ada tiga landasan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi: filosofis, hukum, dan empiris. Dalam hal landasan filosofis, perspektif pendidikan menyatakan bahwa filosofi dasar pendidikan inklusi memiliki tiga gagasan, yaitu: (Kemendikbud, 2014)

- 1) Indonesia adalah bangsa yang beradab. Lambang negara, Garuda, menggambarkan persatuan di tengah perbedaan. Kebhinnekaan dapat didefinisikan sebagai keragaman dalam hal suku, budaya, etnis, adat istiadat, kepercayaan, dan lainnya. Salah satu kekayaan bangsa untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan NKRI adalah Islam
- 2) Islam yang menekankan beberapa hal, seperti: 1) dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, 2) kehormatan seorang hamba diperoleh Tuhan hanya dari amal perbuatan (keshalihan), 3) Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang ingin mengubahnya, dan 4) manusia diciptakan dengan perbedaan untuk tetap terhubung.
- 3) Menurut pemahaman umum tentang hak asasi manusia, setiap orang berhak atas kehidupan yang bermartabat, hak atas pendidikan, hak atas pekerjaan, dan hak atas perawatan medis.

Sehubungan dengan amandemen pasal 31 (1) UUD 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan, dan pasal 31 (2) UUD 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan dasar, dan negara wajib membiayainya, ada landasan hukum yang jelas yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi di tingkat nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

#### b) Tujuan Pendidikan Inklusi

Adapun tujuan pendidikan inklusi ialah, sebagai berikut:

- Pendidikan berkualitas tinggi dapat diberikan kepada siswa dengan kelainan fisik, mental, psikologis, atau intelektual atau khusus.
- Sistem pendidikan tidak didiskriminasi dan keragaman dihargai.

Membantu menurunkan tingkat putus sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah (Lubis et al., 2023, p. 193).

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menumbuhkan potensi, menanamkan akhlak mulia, dan menjadikan orang bertaqwa sehingga mereka

dapat mencapai kebahagiaan (al-falah) baik di dunia maupun akhirat. Selain itu, agama Islam mengajarkan bahwa semua hamba memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan, tanpa memandang status sosial, agama, atau kondisi fisik (Mayya & Meirawan, 2019, pp. 110).

Tujuan pendidikan inklusi dalam a-quran ialah untuk menumbuhkan sikap terbuka, toleransi dan penerimaan terhadap orang lain. Selain itu, pendidikan inklusi dalam Islam juga memiliki tujuan untuk emngembangkan akhlak yang baik serta dapat merangkul keberagaman. Pendidikan inklusi mengajarkan untuk tidak membedakan orang lain dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan inklusi adalah menciptakan sekolah yang ramah bagi semua siswa, di mana setiap anak, tanpa terkecuali, bisa belajar dan berkembang bersama. Prinsip utamanya adalah memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mencapai prestasi belajar yang terbaik.

#### c) Implementasi Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi tidak sekadar memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler. Ini adalah upaya untuk memberikan pendidikan yang sama kepada semua anak Indonesia, membuat pendidikan lebih mudah diakses, dan menghilangkan stigma diskriminatif (Nurwan, 2019, pp. 1181-1190). Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian dijelaskan dalam jurnal (Wijaya et al., 2023, p. 347) Meskipun sudah ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi, seperti melatih guru khusus dan memberikan kebebasan dalam mengajar, kenyataannya di lapangan, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) masih belum mendapatkan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Fasilitas yang memadai, pelatihan guru pendamping yang cukup, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran belum optimal. Akibatnya, kemajuan dalam pendidikan inklusi belum terlihat secara signifikan. (Angreni & Sari, 2020, pp. 142-153)

Telah mengeluarkan pemerintah Indonesia sejumlah kebijakan untuk mendukung pendidikan inklusi, salah satunya Permendiknas No. 70 Thn 2009 tentang pendidikan inklusi yang menekankan penitngnya penyesuaian kurikulum, sarana, dan pelatihan guru untuk mendukung peserta didik dengan

kebutuhan khusus. Meskipun kebijakan sudah tersedia, implelementasi di lapangan kerap kali masih jauh dari optimal. Adapun beberapa tantangan utama dalam impelemntasi pendidikan inklusi di Indonesia meliputi: kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta stigma sosial yang mana banyak masyarakat yang masih memiliki pandangan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga sulit bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan inklusif sepenuhnya.

Strategi implementasi pendidikan inklusi yang dapat dilakukan ialah; memberikan pelatihan khusus kepada guru untuk memahami kebutuhan siswa inklusi dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, penyediaan sarana pendukung, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk emndukung proses pendidikan siswa inklusi.

#### d) Implementasi terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan inklusi dalam lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk memastikan setiap anak mendapatkan hak pendidikan yang setara. Tentunya prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan, penghargaan terhadap keberagaman dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, implementasi pendidikan inklusi menjadi semakin penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik pembelajaran yang mendukung setiap individu.

Adapun tantangan yang dihadapi lembaga pendidkan Islam dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi meliputi: kurangnya pemahaman tentang inklusi, banyak pengelola dan pendidik lembaga pendidikan Islam yang belum memahami secara menyeluruh konsep pendidikan inklusi dalam perspektif Islam. Kemudian minimnya sarana dan prasarana serta keterbatasan guru yang terlatih. Maka untuk mengatasi tantangan tersebut, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil, yakni:

- Integrasi kurikulum inklusif dengan nilai Islam, kurikulum di lembaga pendidikan Islam harus disusun untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa termasuk melalui pengajaran berbasis ayat al-quran yang menekankan keadilan dan keberagaman.
- Pelatihan guru inklusi berbagnosis nilai Islam. Gruu-guru dilembaga pendidikan Islam perlu mednapatkan pelatihan tentang metode

pembelajaran inklusi yang relevan dengan ajaran Islam, seperti nilai kesabaran, kasih sayang dan penghargaan terhadap perbedaan

- Peningkatan kesadaran masyarakat

Implementasi pendidikan inklusi di lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup penguatan kapasitas pendidik, penyediaan fasilitas pendukung, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Dengan strategi yang tepat, pendidikan inklusi di lembaga pendidikan Islam dapat menjadi model dalam menciptakan pendidikan yang adil, berkesetaraan, dan berbasis nilai-nilai spiritual. Hal ini tidak hanya mendukung hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam tentang penghargaan terhadap keberagaman.

### 1. Qs. Abasa:1-4

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan ayat diatas bahwa:

فَرَوَى أَهْلُ التَّفْسِيرِ أَجْمَعُ أَنَّ قَوْمًا مِنْ أَشْرَافِ قُرَيْشٍ كَانُوا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَمَعَ فِي إِسْلَامِهِمْ، فَأَقْبَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ، فَكَّرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقْطَعَ عَبْدُ اللَّهِ عَلَيْهِ كَلَامَهُ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَفِيهِ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ.

Dalam asbab an-nuzul, AI Wahidi, h. 332; dan lubbab an-nuqul, ASSuyuthi, h. 473, Maktabah Syamilah bahwa menurut mayoritas ahli tafsir, Rasulullah saw ingin meng-Islamkan beberapa orang Quraisy saat bersamanya. Rasulullah saw tidak suka Abdullah bin Ummi Maktum mengganggu pembicaraannya ketika dia muncul tiba-tiba. Ayat ini muncul ketika dia menjauh darinya.

قَالَ مَالِكٌ: إِنَّ هِشَامَ بْنَ عُرْوَةَ حَدَّثَهُ عَنْ عُرْوَةَ، أَنَّهُ قَالَ: نَزَلَتْ عَبَسَ وَتَوَلَّى فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ، جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ اسْتَدْنِي، وَعِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الْآخَرِ،

Berkata Malik, "Hisyam bin Urwah menceritakan kepadanya, dari Urwah, bahwa dia berkata, "Turun firman Allah عَبَسَ وَتَوَلَّى "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling," ketika dia datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata, hai Muhammad, berikanku petunjuk." Sambil menghadap ke orang lain, Rasulullah saw. berkata,

وَيَقُولُ: يَا فُلَانُ، هَلْ تَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا؟ فَيَقُولُ: لَا وَالِدُمَيَّ مَا أَرَى بِمَا تَقُولُ بَأْسًا



“Hai fulan, apakah kamu melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang aku katakan?, Fulan itu menjawab, “Tidak, demi berhala. Aku tidak melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang kamu katakan”.(Ibnu Katsir, 1446, p. 247)

Dalam penjelasan ayat ini Allah menegur Nabi Muhammad SAW karena suatu kejadian. Saat itu, Nabi sedang berusaha mengajak orang-orang kafir Quraisy untuk masuk Islam. Nabi sangat berharap jika orang-orang penting ini masuk Islam, maka banyak orang lain akan mengikutinya. Namun, di saat yang sama, seorang sahabat Nabi yang buta bernama Abdullah bin Umri Maktum (atau ada yang menyebutnya Amr bin Umri Maktum) datang menghampiri Nabi. Sahabat yang buta ini sangat ingin belajar agama dari Nabi. Karena sedang fokus pada tugas dakwahnya kepada orang-orang Quraisy, Nabi terlihat kurang ramah kepada sahabatnya itu. Atas kejadian ini, Allah menurunkan ayat yang menegur Nabi. Ayat tersebut mengingatkan Nabi bahwa semua orang, termasuk orang-orang yang lemah seperti sahabat yang buta itu, berhak mendapatkan perhatian dan ajaran dari Nabi.

Beberapa Para ulama berpendapat bahwa sahabat Nabi yang buta, Ibnu Umri Maktum, sebenarnya kurang sopan saat mengganggu Nabi yang sedang mengajak orang kaya masuk Islam. Namun, Allah menegur Nabi agar lebih perhatian kepada orang-orang miskin yang sudah beriman dan menunjukkan bahwa keimanan lebih penting daripada kekayaan. Allah ingin mengajarkan kita bahwa semua orang, kaya atau miskin, berhak mendapatkan perhatian yang sama, terutama bagi mereka yang sudah beriman.

Berdasarkan tafsir di atas, penulis menyimpulkan bahwa ayat ini mengandung pesan bahwasanya pendidikan atau dakwah harus mencakup semua individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau kebutuhan khusus.

Dalam tafsir at-Thabari, dijelaskan bahwa:

وقد ذُكِرَ عن بعضِ القراءةِ أنه كان يُطَوِّلُ الألفَ ويمدُّها من: {أَنْ جَاءَهُ}. فيقول: (أَأَنْ جَاءَهُ). وكأنَّ معنى الكلامِ كان عنده: أَأَنْ جَاءَهُ الأعمى عبس وتولى؟ كما قرأ من قرأ: {أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ} بمدِّ الألفِ من "أَنْ"، وقصرها

*Diriwayatkan tentang beberapa bacaan yang beliau gunakan untuk memanjangkan alif dan memanjangkannya dari: {Jika dia datang kepadanya}. Maka dia berkata: (Apakah dia telah datang kepadanya?) Seolah-olah arti kata-kata itu baginya adalah: Jika orang buta itu mendatangnya, dia*

mengerutkan kening dan berbalik? Sebagaimana bacaan orang yang membaca: {Jika dia mempunyai harta dan anak} [Al-Qalam: 14]. Dengan memanjangkan huruf alif dari “an” dan memendekkannya. (At-Tabari, 1422, p. 589) (maktabah syamilah)

Firman Allah ta’ala عَسَ “bermuka masam” maksudnya adalah berwajah cemberut karena tidak suka. وَتَوَلَّى “dan berpaling”. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى “karena telah datang kepadanya seorang buta”. Terdapat beberapa riwayat mengenai orang buta yakni Ibnu Ummi Maktum, yang karenanya Nabi ditegur, adapun salah satu riwayat ialah sebagai berikut:

Menurut Said bin Yahya al-Umami, ada riwayat bahwa Ibnu Ummi Maktum datang kepada Rasulullah ketika dia sedang sibuk dengan pemimpin kaum musyrik, dan Nabi berpaling dari mereka dan beralih ke orang lain. Setelah Rasulullah kembali kepada keluarganya, Allah menahan sebagian pandangan beliau, kemudian menundukkan kepala beliau lalu Allah menurunkan Surah Abasa ayat 1-4. Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah saw menghormatinya dan berbicara kepadanya, bertanya, "Apa keperluanmu?" dan, ketika dia beranjak darinya, berkata:

هَلْ لَكَ حَاجَةٌ فِي شَيْءٍ

Apakah engkau memerlukan sesuatu?

Pada firman Allah SWT أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى kata *yazzakka* berasal dari kata *at-tazkiyyah* yang artinya membersihkan. Dalam konteks ayat ini, *yazzakka* berarti ingin mendapatkan kesucian dan kebersihan dirinya dari dosa. Adapun يَذَّكَّرُ berasal dari kata *adz-dzikr* (ingat). Dalam konteks ayat ini maknanya adalah dia mendapatkan saran dan nasihat agar dia dapat menjauhkan diri dari perbuatan haram

Berdasarkan tafsir at-thabari qs. Abasa:1-4 tersebut di atas maka jelaslah ayat ini menekankan teguran Allah kepada Rasulullah saw karena bermuka masam dan berpaling dari Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat buta. Ayat ini mengajarkan pentingnya adil dalam berdakwah, memprioritaskan orang yang ingin memperbaiki diri dan tidak memandang status sosial. Teguran ini adalah pelajaran tentang keutamaan akhlak mulia dan perhatian terhadap semua golongan dalam berdakwah.

**Qs. At-Taubah: 71**

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dalam tafsir Al-Maraghi, dijelaskan bahwa:

بعد أن ذكر عز اسمه أفعال المنافقين الخبيثة وذكر ما أعد لهم من العذاب في الدنيا والآخرة - قفَى على ذلك  
بذكر صفات المؤمنين الذين زكت نفوسهم وطهرت سرائرهم وما أعد لهم من الثواب الدائم والنعيم المقيم  
Setelah Kemuliaan Nama-Nya menyebutkan keburukan orang-orang munafik dan menyebutkan siksa yang Dia sediakan bagi mereka di dunia dan di akhirat, Dia melanjutkannya dengan menyebutkan ciri-ciri orang beriman yang disucikan jiwanya dan disucikan rahasianya. dan apa yang telah Dia persiapkan bagi mereka berupa pahala kekal dan kebahagiaan abadi. (Maktabah Syamilah)

(وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ) Perwalian dari permusuhan, dan termasuk perwalian dukungan, perwalian persaudaraan dan kasih sayang, dan mendukung wanita adalah dalam hal-hal selain berperang, termasuk masalah keuangan dan fisik yang berkaitan dengan mobilisasi.

وقال في وصف المؤمنين: بعضهم أولياء بعض، وفي وصف المنافقين بعضهم

Beliau menjelaskan tentang orang-orang mukmin, "Sebagian dari mereka berteman dengan sebagian yang lain, dan ketika menggambarkan orang-orang munafik, sebagian dari mereka adalah sahabat.

Menurut Al-maraghi Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memikul tanggung jawab keimanan. Keduanya disebut sebagai أَوْلِيَاءُ (penolong) satu sama lain, hal ini bermakna saling mendukung, mencintai dan membantu dalam kebaikan. Kesetaraan ini menunjukkan bahwa keimanan tidak mengenal diskriminasi gender, dan tugas-tugas amar ma'ruf nahi munkar, shalat dan zakat merupakan kewajiban bersama. Al-maraghi menekankan bahwa orang beriman memiliki peran aktif dalam menyeru kepada بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. Orang beriman yang sejati, menurut al-maraghi menunjukkan kepatuhannya dengan mendirikan shalat, menunaikan zakat,

dan menjalankan perintah Allah serta Rasul-Nya. Adapun orang-orang yang menjalankan tugas ini akan memperoleh rahmat Allah swt. Al-maraghi menjelaskan bahwa di sini mencakup kebahagiaan di dunia (dengan kehidupan yang penuh kedamaian dan keberkahan) serta keselamatan di akhirat (surga). Allah mengganjarkan mereka dengan derajat yang tinggi karena keimanan dan amal mereka.(Al-Maraghi, 1365, p.157)

Berdasarkan tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Maraghi menguraikan ayat ini dengan menyoroti hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal saling membantu untuk mencapai kebaikan. Ia juga menekankan bahwa sifat-sifat orang beriman meliputi aspek spritual dan sosial.

Dalam tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa:

Allah SWT berfirman **وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ** yang artinya orang-orang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain. Maknanya saling menolong dan menopang, seperti yang disebutkan dalam hadist shahih:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً

Artinya: “orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.”

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang seperti perumpamaan satu tubuh. Jika ada anggota tubuh yang mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh yang lain ikut meresponnya dengan demam dan tidak tidur", kata Rasulullah dalam hadist lain.

Firman Allah **يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ** memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Kemudian dilanjut dengan firman Allah **وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ** “mendirikan sholat dan menunaikan zakat” maksudnya, mereka mentaati Allah SWT dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya. **وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ** dan berbuat taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Yaitu terhadap apa yang telah Allah perintahkan dan meninggalkan larangan-Nya. **أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ** bermakna Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut. **إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ** Dengan kata lain, karena hanya Allah yang memiliki kemuliaan, Dia akan memuliakan mereka yang menaati-Nya, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. **حَكِيمٌ** ”maha bijaksana”, Allah memberikan semua sifat-sifat ini kepada orang-orang yang beriman, dan Dia memberikan sifat-sifat sebelumnya kepada orang-orang munafik, karena Allah memiliki hikmah dalam setiap tindakan-Nya. Allah Maha Tinggi dan Suci. (Ibnu Katsir, 1446, p. 157)

## KESIMPULAN

Pendidikan inklusi dalam perspektif Al-Qur'an mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan kolaborasi. Berdasarkan QS. Abasa (80): 1-4, terdapat nilai-nilai penting seperti penghargaan terhadap semua individu tanpa memandang keterbatasan, larangan diskriminasi berdasarkan latar belakang, dan pentingnya kerja sama dalam mewujudkan kebaikan. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan inklusi sejalan dengan ajaran Islam, yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang ramah, adil, dan mendorong keterlibatan semua pihak untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berempati. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ini, pendidikan inklusi dapat menjadi fondasi untuk membangun generasi yang toleran dan saling menghormati.

## REFERENSI

- Al-Albani, syaikh. (n.d.). *Da'ifatul Jaami'* (p. 5564).
- Al-Maraghi, A. bin M. (1365). *Tafsir Al-Maraghi*. Perusahaan Perpustakaan dan Percetakan Mustafa Al-Babi Al-Halabi and Sons.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.
- At-Tabari, A. J. M. bin J. (1422). *Tafsir al-Tabari = Jami` al-Bayan tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an*. Dar Hajar.

- Baharudin, H., & Alawiyah, R. (2021). Pendidikan Inklusi bagi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. (*MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 59.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Hajar, S. (2017). Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Ilmiah: Mitra Suara Ganesha*, 4(2).
- Ibnu Katsir. (1446). *Tafsir Kemuliaan Al-Quran*. Dar Ibn Al-Jawzi.
- Jazuli, M. K. (2020). Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di Sd Negeri Gejayan. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 9(5), 479–506.
- kemenag RI. (2009). Al-quran dan Terjemahnya. In *Kementrian Agama RI*.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 PAUD*.
- Lubis, Z., Ritonga, A. A., Darlis, A., Kholila, A., & Rahman, K. (2023). Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an. . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 191–197.
- Maisarah. (2020). Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 4(1), 49–59.
- Mayya, S. U. S., & Meirawan, D. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 108–117.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jap.v26i1.19853>
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201.  
<https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/176>
- Wahyuningsih, R. (2021). Implikasi Penggunaan Metode Qiraati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Pada Pendidikan Inklusi. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 10–18.
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sport Science And Education Journal*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i2.1052>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Putri Rahmadani, Roza Nurvadilah, Wahyu Bilhaq, & Opi Andriani. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Peran Guru dalam Pemenuhan Hak ABK. *Dharma Acariya*

*Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 66–81.  
<https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.735>

Zaitun. (2107). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.